



Petani Rasional: Gambaran Petani Benculuk Pasca Masuknya Mesin Combine Harvester

Indri Maratus Sholihah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

E-mail : indrisholihah719@gmail.com

Joko Mulyono

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

E-mail : 1964062090031001@mail.unej.ac.id

Nurina Adi Paramitha

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

E-mail : nurina.fisip@unej.ac.id

Abstract: The combine harvester machine entered and was adopted by farmers in Benculuk Village in October 2020. The combine harvester machine entered Benculuk Village due to several driving factors, namely the lack of a number of harvest workers, the mobility of farm workers to other jobs, the use of a combine machine that is more practical and efficient, the yield cleaner and more optimal, and farmers keep abreast of existing trends. Because after the introduction of the combine harvester machine it has been proven to be able to provide benefits for farmers including being able to minimize the level of crop loss, increase crop production, improve the quality of rice yields, and efficiency in the use of costs, time and energy expended. The purpose of this study was to examine the description of the rationality of farmers in Benculuk Village after the combine harvester machine was introduced. This study uses the theory of rational farmers from Samuel L. Popkin (1986). The method used is qualitative with a phenomenological approach. Where the research location is in Benculuk Village, Cluring District, Banyuwangi Regency. The findings from this study after the introduction of the combine harvester machine to farmers in Benculuk Village changed the life order of the farmers who used it. The changes that are felt have an impact on changes in civilization, namely changes in the technological machines used by farmers when they go to paddy fields. Ecological changes that make paddy soil more muddy and watery. Economic changes, namely farmers are more profitable, as well as changes in the social life of landowners and farm workers. After the introduction of the combine harvester machine in Benculuk Village, it shows that the farmers there have become rational farmers who lead to capitalism.

Keywords : peasant; combine harvester; rationality

Abstrak: Mesin combine harvester masuk dan diadopsi oleh petani di Desa Benculuk pada bulan Oktober 2020. Masuknya mesin combine harvester di Desa Benculuk karena beberapa faktor pendorong yaitu kurangnya jumlah buruh panen, mobilitas buruh tani ke pekerjaan lainnya, penggunaan mesin combine yang lebih praktis dan efisien, hasil yang lebih bersih dan maksimal, serta petani mengikuti perkembangan tren yang ada. Karena pasca masuknya mesin combine harvester terbukti dapat memberikan keuntungan bagi petani diantaranya dapat meminimalisir tingkat kehilangan hasil panen, menambah hasil produksi panen, membuat kualitas padi hasil panen lebih baik, dan efisiensi penggunaan biaya, waktu serta tenaga yang dikeluarkan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji gambaran rasionalitas petani di Desa Benculuk pasca masuknya mesin combine harvester. Penelitian ini menggunakan teori petani rasional dari Samuel L. Popkin (1986). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Di mana lokasi penelitian berada di Desa Benculuk, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Hasil temuan dari penelitian ini pasca masuknya mesin combine harvester pada petani di Desa Benculuk mengubah tatanan kehidupan petani yang menggunakannya. Perubahan yang dirasakan berdampak pada perubahan peradaban yaitu berubahnya mesin teknologi yang dipakai oleh petani waktu terjun ke lahan sawah. Perubahan ekologi yang membuat tanah sawah lebih berlumpur dan berair. Perubahan ekonomi yaitu petani lebih diuntungkan, serta perubahan kehidupan sosial pemilik lahan dan buruh tani. Pasca masuknya mesin combine harvester di Desa Benculuk menunjukkan bahwa petani di sana sudah menjadi petani rasional yang mengarah pada kapitalis.

Kata kunci: petani; combine harvester; rasionalitas

PENDAHULUAN

Revolusi hijau yang diterapkan pada tahun 1969 merupakan salah satu upaya yang dirancang untuk meningkatkan produksi bahan pangan (Rinardi, 2019). Pertanian padi sawah telah mengalami perkembangan teknologi modern khususnya dalam menentukan proses kegiatan pasca panen tanaman padi dalam mencapai kecukupan pangan yang berkualitas maupun berkuantitas (Congge, 2019). Teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam menumbuhkan proses produksi pangan. Masuknya inovasi perkembangan teknologi pertanian ini didasarkan pada kebutuhan para petani dan ditambah juga dengan semakin rasional pemikiran petani. Di mana dalam pertanian modern untuk sekarang ini dibutuhkan rasionalitas yang akan membawa mereka pada keuntungan yang didapat dari hasil produksi dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menerapkan masuknya inovasi baru dari mesin pemanenan padi yaitu mesin combine harvester dapat menjadi alternatif petani untuk petani mendapatkan keuntungan. Zainuddin (2016) mengatakan bahwa mesin combine harvester ini dianggap lebih efektif dan efisien dikarenakan prinsip kerja alat pemanen padi kombinasi ini selain sebagai pemotong padi (reaping), juga sebagai perontok padi (threshing) dan sekaligus pengemas gabah (packing).

Desa Benculuk, Kecamatan Cluirng, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki lahan pertanian. Di mana komoditas tanaman pangan di Desa Benculuk adalah padi. Pada saat ini pertanian di Desa Benculuk sudah menggunakan teknologi mesin pertanian bernama mesin combine harvester sebagai alat pemanen padi. Mesin combine harvester sudah mulai diadopsi dan diterapkan oleh sebagian petani yang ada di Desa Benculuk. Namun dalam penggunaan mesin combine harvester sebagai alat pemanen padi di Desa Benculuk memang tidak terlepas dari pro kontra. Mesin combine harvester dapat menguntungkan petani yang memakainya dari manfaat yang ditawarkannya. Akan tetapi, disisi lain mesin tersebut juga memiliki kelemahan. Pastinya petani juga membutuhkan pemikiran yang rasionalitas dalam proses adopsi masuknya teknologi baru dengan mempertimbangkan semua keuntungan dan konsekuensi risiko yang ditimbulkan. Dengan tujuan masing-masing para petani, maka dorongan untuk menerima masuknya mesin combine harvester sebagai alat pemanen padi pada setiap petani yang ada di Desa Benculuk akan berbeda-beda. Maka tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji gambaran rasionalitas petani di Desa Benculuk pasca masuknya mesin combine harvester.

Penelitian ini memiliki beberapa konsep, diantaranya adalah konsep petani, moral ekonomi petani, inovasi teknologi pertanian, dan perubahan kehidupan petani. Petani merupakan masyarakat yang meluangkan waktu dan pikirannya bersamaan juga dalam proses

pengambilan keputusan dalam proses bercocok tanam (Sukayat, 2019).

Di mana dalam moral ekonomi petani disebutkan sebagai orang yang memiliki hidup dekat dengan garis subsisten yang apabila mereka salah dalam mengambil tindakan maka hidup akan jadi atuhannya (Scott, 1981). Di kehidupan yang modern ini harapannya bagi petani sudah melek teknologi, karena untuk saat ini inovasi teknologi banyak masuk dalam sektor pertanian. Inovasi menurut Rogers (1981) merupakan penemuan-penemuan baru, baik yang berupa gagasan, tindakan, maupun masuknya benda baru yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial apabila menyebar ke dalam kehidupan masyarakat. Di mana perubahan selalu berdampak dalam kehidupan manusia. Karena kehidupan sosial bukan merupakan barang cetakan, melainkan suatu proses berkesinambungan yang selalu membarui, bertumbuh kembang dan berubah mengikuti zamannya (Rahardjo, 2007). Perubahan kehidupan petani di Desa Benculuk pasca masuknya mesin combine harvester berdampak pada perubahan peradaban yang berkaitan dengan perubahan aspek yang bersifat fisik seperti perubahan penggunaan mesin teknologi pertanian. Perubahan lainnya berdampak pada kehidupan sosial budaya petani dan juga perubahan ekologi lahan sawahpetani.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasionalitas petani. Di mana Popkin (1986) menyebutkan bahwa petani merupakan manusia atau individu yang rasional. Mereka mempertimbangkan berbagai macam pilihan yang dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup serta mempertahankan apa yang sedang dinikmati baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. Petani merupakan seorang yang sangat mengutamakan kesejahteraan kehidupan mereka, karena petani memiliki pikiran yang rasional untuk mengejar keuntungan. Seperti yang dilakukan oleh petani pemilik lahan yang menggunakan mesin combine harvester sebagai alat pemanen padi di Desa Benculuk. Para petani lebih bertindak secara rasional individu dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Para petani memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk menghasilkan produksi panen yang banyak. Hal tersebut dilakukan petani pemilik lahan dengan cara menerapkan pemakaian mesin combine harvester dalam proses pemanenan padi di lahan mereka. Mesin combine harvester dipakai karena memiliki keuntungan dalam menghasilkan produk yang lebih banyak.

METODE

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi Creswell (2015: 105) menyebutkan bahwa studi ini mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh seorang individu. Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Oktober tahun 2021. Lokasi penelitian bertempat di Desa Benculuk,

Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Dengan informan yaitu petani yang memakai mesin combine harvester pada proses pemanenan, kelompok tani Rukun Makmur yang ada di salah satu dusun di sana yaitu Dusun Kemloso dan informan pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Di mana teknik keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dan pada analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Benculuk merupakan desa pertanian yang ditandai dengan luasnya jumlah lahan pertanian dan banyaknya jumlah petani di sana. Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa Benculuk (2021), desa tersebut memiliki luas wilayah 1.217,63 ha dengan luas tanah sawah sebesar 731,00 ha. Jumlah penduduk di Desa Benculuk sebanyak 13.976 jiwa dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 4.951 jiwa. Jumlah tersebut termasuk petani yang memiliki lahan pertanian dan juga buruh tani.

Mesin combine harvester masuk di Desa Benculuk tepatnya bertempat pada Dusun Kemloso pada tahun 2020. Mesin tersebut masuk di dalam Dusun Kemloso melalui hibah dari salah satu partai politik yang ada di sana dan diberikan langsung kepada kelompok tani Rukun Makmur. Sehingga pemakaian mesin combine harvester banyak diadopsi oleh petani yang ada di dusun tersebut. Berikut gambar dari visualisasi mesin combine harvester yang ada di Desa Benculuk. Gambar tersebut diambil setelah mesin dipakai oleh salah satu petani pemilik lahan yang ada di sana.

Gambar 1.

Mesin combine harvester di lahan sawah Desa Benculuk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar di atas diambil sewaktu peneliti melakukan observasi ke pertanian yang ada di Desa Benculuk, tepatnya pada Dusun Kemloso. Mesin combine harvester setelah

dioperasikan oleh satu petani setempat untuk proses pemanenan padi. Pada gambar tersebut memperlihatkan bentuk dari mesin combine harvester sebagai alat pemanenan padi yang ada di Desa Benculuk. Di mana untuk bagian depan mesin digunakan sebagai alat pemotong sekaligus perontok padi dan pada bagian belakang mesin digunakan untuk proses pengemasan padi ke dalam karung-karung padi.

Di mana dari jumlah total penduduk Dusun Kemloso sebesar 1.010 jiwa, 272 jiwa berprofesi sebagai petani. Untuk total jumlah petani di Dusun Kemloso yang mengadopsi pemakaian mesin combine harvester sejumlah 40%. Awal masuknya mesin combine harvester di Desa Benculuk kurang mendapatkan antusiasme dari petani setempat. Karena mesin tersebut masih terasa asing bagi mereka sebagai petani yang hidup di desa. Namun kelompok tani Rukun Makmur sebagai pengelola mesin mempunyai tiga strategi agar mesin combine harvester seutuhnya diterima dan diadopsi oleh petani di Desa Benculuk.

Adopsi Mesin Combine Harvester

Strategi pertama yaitu dengan menggandeng para kelompok tani yang ada di Desa Benculuk. Tujuan dari ketua kelompok tani Rukun Makmur dengan menggandeng serta merangkul para kelompok tani ini dikarenakan kelompok tani sendiri menjadi kepala atau ketuanya para masyarakat tani. Harapannya para kelompok tani dapat mengarahkan para anggotanya untuk mau bekerja sama dalam memajukan pertanian mereka dengan mencoba menerima kemajuan teknologi yaitu mesin combine harvester ini.

Strategi ke dua yaitu dengan mengubah pola pikir para petani. Pola pikir menjadi faktor terpenting dalam diri seseorang, di mana dengan pola pikir yang logis atau masuk akal kelak membawanya ke arah yang lebih baik. Ada beberapa langkah agar dapat mengubah pola pikir petani untuk mau menerima dan menerapkan masuknya mesin combine harvester. Kelompok tani terutama kelompok Rukun Makmur terus melakukan edukasi serta sosialisasi kepada para petani yang ada di Desa Benculuk. Selain itu, para kelompok tani meminta bantuan kepada pemuda khususnya anak-anak para petani agar mau memberi arahan kepada orang tua mereka untuk mencoba menerapkan mesin combine harvester sebagai alat pemanenan padi pada sawah mereka.

Strategi ke tiga yaitu dengan menggandeng pemuda desa untuk berkontribusi dalam sektor pertanian. Adanya dukungan peran pemuda merupakan kunci kesuksesan sebuah daerah. Karena para pemuda mempunyai pemikiran yang rasional dan lebih maju dibandingkan dengan pemikiran orang yang sudah tua. Para pemuda di sana menjadi garda terdepan untuk masuknya mesin combine harvester. Karena para pemuda juga berkontribusi kedalam kinerja mesin tersebut dengan bekerja sebagai buruh pengemasan padi dan juga jadi

tukang angkut karung padi.

Faktor Pendorong Masuknya Mesin Combine Harvester

1. Kurangnya Tenaga Buruh Tani

Tenaga buruh tani di daerah pedesaan cukup tersedia dengan baik. Namun akhir-akhir ini tenaga buruh tani di pedesaan mulai sulit untuk didapatkan khususnya buruh pemanen padi, seperti halnya yang terjadi di Dusun Kemloso, Desa Benculuk. Keluhan ini banyak dirasakan oleh petani yang ada di sana. Kurangnya tenaga buruh pemanen ini dikarenakan usia buruh yang sudah mulai memasuki usia non produktif dan juga ditambah upah yang sedikit. Sehingga banyak buruh pengerit beralih ke pekerjaan menjadi buruh angkut.

2. Mobilitas Buruh Panen menjadi Buruh Angkut

Mobilitas buruh pemanenan padi menjadi buruh angkut dikarenakan upah menjadi buruh angkut lebih besar dari pada upah buruh pemanenan. Di mana dalam ukuran lahan satu bahu buruh pemanen harian diupah sebesar Rp70.000,00. Upah tersebut masih rendah dibandingkan dengan upah menjadi buruh lainnya seperti buruh angkut. Menjadi buruh angkut dalam sehari bekerja bisa langsung mendapat upah Rp120.000,00. Di tambah bekerja menjadi buruh angkut tidak membutuhkan banyak tenaga, karena menjadi buruh angkut sekarang sudah dibantu dengan sepeda motor bukan lagi dipanggul.

3. Lebih Praktis dan Efisien

Pada prinsipnya penggunaan mesin combine harvester dapat menghemat waktu dan tenaga yang dikeluarkan petani pada saat proses pemanenan padi. Penghematan waktu tersebut dapat terjadi karena dalam penggunaannya mesin ini dapat beroperasi hingga lima kali proses pemanenan dalam sehari dengan minimal ukuran lahan seluas satu bahu. Selain itu, pemakaian mesin combine harvester dalam proses pemanenan hanya membutuhkan waktu yang singkat. Hanya dibutuhkan waktu dua sampai dua setengah jam dalam satu kali proses panen dengan ukuran lahan satu bahu.

4. Hasil Panen Lebih Bersih dan Maksimal

Menggunakan kinerja mesin combine harvester pada saat proses pemanenan padi membuat hasil panen lebih bersih dan juga jumlah yang didapat lebih banyak. Hal ini dikarenakan mesin combine harvester dapat memisahkan biji gabah masak (mature grain) yang diinginkan dari sekam, jerami, debu dan kotoran, memisahkan antara biji gabah masak terhadap biji gabah tidak masak (immature grain). Dengan begitu padi-padi yang masih menyangkut pada jeraminya tidak lagi masuk ke dalam karung-karung yang siap untuk dijual. Kualitas gabah dalam karung lebih bersih dan maksimal tersebut membuat

harga jual gabah lebih tinggi. Di mana dalam satu kilonya seharga Rp5.500,00.

5. Mengikuti Tren Perkembangan Teknologi

Sebagai manusia modern harus bisa melek teknologi agar kita tidak menjadi orang yang tertinggal. Meskipun berasal dari pedesaan petani harus mengikuti tren perkembangan teknologi yang ada dalam sektor pertanian. Untuk dapat menerima dan menerapkan kinerja mesin combine harvester ada lima tahapan yang bisa dilakukan oleh petani yaitu tahap kesadaran, menaruh minat, penilaian, percobaan, dan tahap penerimaan.

6. Perubahan Pasca Masuknya Mesin Combine Harvester

Pasca masuknya mesin combine harvester di Desa Benculuk membuat perubahan pada kehidupan petani pemilik lahan yang menggunakannya. Perubahan tersebut petani rasakan berdampak pada tiga faktor yaitu perubahan peradaban, perubahan pada ekologi tanah sawah, dan perubahan pada kehidupan ekonomi serta sosial petani.

Pertama, perubahan peradaban ini terlihat dari perubahan fisik yang ada di sebuah desa. Dalam sektor pertanian perubahan fisik ini terjadi dalam beberapa unsur, yaitu penggunaan bibit yang berubah, masuknya mesin pertanian, sarana komunikasi dan transportasi yang lebih maju dan canggih. Di dalam kehidupan petani yang ada di Desa Benculuk perubahan fisik yang paling dirasakan adalah masuknya mesin pertanian combine harvester sebagai mesin pemanen padi. Masuknya mesin ini menggeser peran mesin doser sebagai mesin perontok padi. Dalam pemakaian mesin doser masih memiliki kekurangan, di antaranya masih terdapat beberapa butiran padi yang masih menempel pada batang jerami, kurangnya keefisienan dalam menghemat waktu serta tenaga manusia dan juga kurang meminimalisir tingkat kehilangan gabah sewaktu dimasukkan ke dalam karung. Dari kekurangan-kekurangan tersebut, masuklah mesin teknologi pertanian baru yang bernama mesin combine harvester yang dioperasikan guna menutupi kekurangan-kekurangan dari penggunaan mesin doser pada waktu pemanenan. Tujuan dimasukkannya mesin combine harvester ke dalam sektor pertanian diharapkan dapat mempermudah dan meringankan pekerjaan petani dalam proses pemanenan padi.

Ke dua, dampak ekologi yang ditimbulkan dari masuknya mesin combine harvester dalam proses pemanenan padi yaitu tanah sawah lebih berair dan berlumpur dan juga kondisi tanah lebih ke dalam. Namun, dampak tersebut tidak berpengaruh dalam jangka panjang, maksudnya kerusakan lahan yang ditimbulkan tidak merusak tanah dalam waktu yang lama. Setelah dibenahi oleh petani pembajak sawah tanah tersebut kembali membaik. Perubahan dari segi ekologi paling berdampak dirasakan oleh para petani pembajak sawah. Karena tenaga yang dikeluarkan untuk proses pembajakan menjadi dua kali, akan tetapi upah yang

diterima tetap sama. Keluhan pembajak sawah tersebut akhirnya mendapatkan solusi, di mana upah yang mereka dapatkan dari proses pembajakan lawah sawah setelah pemanenan menggunakan mesin combine harvester akan di naikkan. Upah awal satu bahunya sebesar Rp300.000,00 menjadi Rp400.000,00.

Ke tiga Perubahan pada perekonomian petani ini menimbulkan dampak yang sangat berpengaruh, karena menyangkut tentang penghasilan petani dan kesejahteraan kehidupan mereka. Pemilik lahan yang menerima dan menggunakan pemakaian mesin combine harvester di dalam proses pemanenan padi tentunya didasari oleh pengetahuan yang matang tentang keuntungan yang mereka terima atas tindakannya tersebut. Sebelum memutuskan dalam bertindak, tentunya petani pemilik lahan sudah memperhitungkan untung rugi dalam menggunakan mesin combine harvester dalam proses panen padi di lahan mereka. Selain itu juga pastinya memilih pilihan untuk mau menerima penggunaan mesin combine harvester disesuaikan dengan kebutuhan hidupnya.

Salah satu pilihan yang diambil oleh petani yaitu dengan menerima dan menggunakan mesin combine harvester sebagai alat pemanen padi. Hal ini dipilih karena dengan memakai jasa mesin ini petani mendapatkan keuntungan. Keuntungan pertama yang dirasakan petani pasca menggunakan mesin combine harvester adalah dari harga jual padi, hasil produksi panen padi yang lebih banyak, penghasilan petani lebih tinggi, dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan. Karena dalam penyewaan mesin ini petani hanya perlu membayar biaya perawatannya saja. Biaya yang dikeluarkan dalam penyewaan mesin lebih murah dibandingkan dengan pengeluaran biaya untuk pemanenan yang dilakukan secara manual. Biaya penyewaan mesin berkisar Rp350.000,00 untuk ukuran lahan satu bahu dalam sekali proses pemanenan. Berbeda dengan panen manual yang menghabiskan Rp470.000,00 dalam sekali panen ukuran satu bahu karena untuk membayar sewa buruh panen dan juga doser.

Keuntungan tersebut dirasakan oleh petani pemilik lahan yang menggunakan mesin combine harvester. Di mana dalam ukuran lahan 1 ha mendapatkan panen sebanyak 4,5 ton. Dengan harga jual padi per kilo sebesar Rp5.500,00, petani mendapatkan penghasilan sebesar Rp22.000.000,00. Penghasilan itu jauh lebih besar dibandingkan dengan penghasilan petani yang panen manual. Pasalnya dalam ukuran luas lahan 1 ha mendapatkan panen sebesar 4 ton dengan harga jual padi per kilonya Rp4.900,00, sehingga petani mendapatkan penghasilan sebesar Rp19.000.000,00. Untuk melihat keuntungan yang diterima petani dalam menggunakan mesin combine harvester dalam proses pemanenan padi lebih detailnya bisa dilihat tabel di bawah ini

Tabel 1.

Laba antara penggunaan panen manual dan penggunaan combine harvester

Keterangan		Panen manual	Panen menggunakan CH
Pendapatan	Lahan sawah	1 ha	1 ha
	Posisi lahan	Di tengah-tengah	Di pinggir
	Jumlah hasil panen	4 ton	4,5 ton
	Harga jual gabah	Rp4.900,00	Rp5.500,00
	Total pendapatan	Rp19.600.000,00	Rp24.750.000,00
Pengeluaran	Sewa buruh pengerit dan doser	Rp1.520.000,00	-
	Sewa mesin combine harvester	-	Rp1.400.000,00
	Upah buruh pembajak lahan	Rp300.000,00	Rp400.000,00
	Total pengeluaran	Rp1.820.000,00	Rp1.800.000,00
LABA		Rp17.780.000,00	Rp22.950.000,00

Sumber: Olah data peneliti

Tabel di atas menunjukkan perbandingan laba penghasilan antara petani yang panen manual dan panen yang menggunakan combine harvester. Dalam tabel tersebut diambil petani yang sama-sama mempunyai luas lahan 1 ha, di mana petani yang masih menggunakan panen manual tersebut posisi lahan berada di tengah-tengah areal persawahan. Sedangkan petani yang panen menggunakan combine harvester posisi lahan sawahnya berada di pinggir jalan. Untuk menghitung jumlah laba yang diterima petani antara panen manual dan menggunakan combine harvester dihitung dari total pendapatan dikurangi total pengeluaran. Petani yang menggunakan panen manual memiliki pendapatan sebesar Rp19.600.000,00 dan pengeluaran sebesar Rp1.820.000,00. Jadi total laba yang diterima sebesar Rp17.780.000,00. Sedangkan petani yang menggunakan combine harvester pada pemanenan memiliki pendapatan sebesar Rp24.750.000,00 dan pengeluaran sebesar Rp1.800.000,00. Jadi total laba yang diterima sebesar Rp22.950.000,00. Selisih laba antara panen manual dengan panen menggunakan combine harvester sebesar Rp5.170.000,00. Sehingga petani yang panen menggunakan combine harvester mendapatkan laba yang lebih banyak dibandingkan dengan petani panen manual dalam ukuran luas lahan yang sama.

Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat menyangkut mulai hilangnya pekerjaan para pengasak. Di mana pengasak adalah orang yang mengais sisa-sisa gabah dari proses pemanenan padi. Lahan yang dipanen menggunakan mesin combine harvester membuat butiran padi yang tercecer dari proses perontokkan tidak bisa lagi untuk diambil, karena sudah menyatu dengan tanah. Hal tersebut yang membuat para pengasak kehilangan mata pencaharian mereka. Namun para petani pemilik tetap memberikan sedekah kepada para pengasak dengan memberikan zakat zuru. Zakat tersebut yang nantinya dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Selain itu masuknya combine harvester mulai menghilangkan hubungan patron klien

antara pemilik lahan dengan buruh tani, khususnya buruh panen. Karena berkurangnya jumlah buruh tani yang ada di Desa Benculuk membuat petani pemilik lahan memakai buruh dari luar desa. Di mana dalam sistem kerjanya para pemilik lahan tidak menggunakan kinerja buruh yang dipilih setiap saat, sehingga hubungan yang terjalin hanya dalam hubungan kontraktual saja.

Rasionalitas Petani di Desa Benculuk

Tentunya pilihan petani dengan mengadopsi mesin combine harvester sebagai alat pemanen padi atas dasar pikiran rasional mereka. Rasionalitas petani yang ada di Desa Benculuk dengan menerapkan masuknya mesin combine harvester relevan dengan teori Samuel L. Popkin. Di mana Popkin (1986) menyebutkan bahwa petani merupakan manusia atau individu yang rasional. Mereka mempertimbangkan berbagai macam pilihan yang dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup serta mempertahankan apa yang sedang dinikmati baik bagi dirinya sendiri maupun bagi keluarganya. Mereka akan mengambil posisi yang dapat menguntungkan dirinya guna meningkatkan perekonomian dan berani mengambil risiko namun dengan penuh perhitungan untung rugi. Rasionalitas yang ditunjukkan oleh petani di Desa Benculuk yaitu dengan berani berinvestasi dengan menerima masuknya inovasi teknologi pertanian. Para petani di Desa Benculuk lebih bertindak secara rasional individu dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Para petani memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk menghasilkan produksi panen yang banyak.

Melihat banyaknya keuntungan yang ditawarkan dari penggunaan mesin combine

harvester sebagai alat pemanen padi. Dari situlah petani di Desa Benculuk mulai mengadopsi penggunaan mesin combine harvester yang harapannya dengan peluang itu dapat meningkatkan perekonomian hidup mereka. Dengan meningkatnya perekonomian kehidupan petani, kebutuhan sandang, pangan, dan papan petani juga akan terpenuhi, sehingga petani hidup dalam kesejahteraan. Masuknya inovasi teknologi pertanian berupa mesin combine harvester sebagai alat pemanen padi menunjukkan tindakan sosial petani dalam merespon kebijakan pembangunan pertanian. Hal ini membuktikan bahwa petani di Desa Benculuk mengarah pada petani rasional yang berorientasi pasar atau kapitalisme. Di mana petani di sana tetap menanam padi, namun berani untuk mengambil risiko dengan berinvestasi mengadopsi inovasi mesin combine harvester untuk meningkatkan hasil panen. Peningkatan hasil panen tersebut yang pada akhirnya berimbas pada peningkatan pendapatan petani yang tentunya meningkatkan kesejahteraan petani.

KESIMPULAN

Masuknya mesin combine harvester ke dalam pertanian yang ada di Desa Benculuk merupakan proses dari berubahnya pola pikir petani yang ingin meningkatkan hasil produksi pertanian mereka. Inovasi teknologi berupa mesin combine harvester menjadi alternatif petani yang ada di Desa Benculuk untuk menyejahterakan kehidupan mereka.

Selain adanya faktor pendorong yang menjadikan mesin combine harvester masuk ke dalam pertanian di Desa Benculuk, keuntungan yang ditawarkan oleh mesin pemanen tersebut membuka pikiran petani untuk berpikir rasionali ke arah yang menguntungkan. Terbukti pasca masuknya mesin combine harvester ke dalam lahan pertanian petani di Desa Benculuk menghasilkan keuntungan berupa lebih banyaknya produksi panen serta lebih tingginya penghasilan yang diterima oleh petani.

REFERENSI

- Congge, J. B. (2019). Pengaruh Penggunaan Mesin Pemetong Padi Modern Combine Harvester dan Tradisional Terhadap Produksi Petani Pada Desa Minangdala Kecamatan Masama Kabupaten Banggai. *AGRINESIA*, vol.4 (1): 27-34.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Listiana, I. R. (2020). Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Badan Litbang Pertanian*, 23(3): 259-269.
- Maksudi, I. d. (2018). Efektivitas Penggunaan Mesin Panen (Combine Harvester) pada Panenan Padidi Kabupaten Pidie Jaya . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(1): 140-146.
- Popkin, S. L. (1986). *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Profil Desa Benculuk. (2021). *Daftar Potensi Desa dan kelurahan*. Banyuwangi: Pemerintah Desa Benculuk.
- Rahardjo, M. (2007). *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
- Rinardi, H. N. (2019). Dampak Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Petani: Studi Kasus pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2):125-136.
- Rogers, E. M. dan F. F. Shoemaker. (1981). *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Scott, J. C. (1981). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

- Sukayat, Y. D. (2019). Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 7(2): 69-75.
- Zainuddin, M. (2016). Analisis Ekonomi Pengguna Combine Harvester Tipe Crown CCH 2000 star. *AgriTechno: Jurnal Teknologi Pertanian Universitas Hasanuddin*, 9(1): 36-43.